

## **Membangun Karakter dengan Pendidikan Berbasis Multikultural**

### **Melalui Pembelajaran Seni**

**Evi Dwi Lestari Raharjo**

**NIM. 2601412037**

Mahasiswa Sendratasik UNNES

#### **Abstrak**

Dunia pendidikan di Indonesia baru-baru ini menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum baru ini disebut-sebut sebagai kurikulum yang paling sempurna. Dalam kurikulum ini ada keharusan dalam menyisipkan nilai-nilai karakter. Nilai karakter dapat dilihat dari kesenian dan kebudayaan. Oleh karena itu materi pembelajaran seni di sekolah disesuaikan dengan berisi mengenai nilai karakter suatu daerah. Melihat kondisi bangsa Indonesia yang terdiri dari suku dan budaya kiranya perlu ukuran yang tepat untuk menggambarkan bagaimana pendidikan nilai karakter tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya. Penanaman pendidikan karakter harus didasari oleh rasa persatuan dan persatuan. Pendidikan berbasis multikulturalisme adalah salah satu langkah yang ditempuh untuk menjawab keberagaman tersebut dengan menerapkan pendidikan berbasis keberagaman.

**Kata kunci:** *pendidikan karakter, multikulturalisme, pembelajaran seni*

Kurikulum 2013 sudah berjalan dan diterapkan sejak satu tahun lalu. Secara signifikan ada beberapa perubahan. Sebagaimana halnya Pembaharuan kurikulum tersebut membuat perubahan bentuk pada sistem pembelajaran di hampir semuanya. Setidaknya itu yang selama ini dirasakan guru dalam menerapkan kurikulum pembelajaran yang baru ini.

Tujuan Pendidikan mengalami perkembangan berdasarkan perubahan kurikulum yang terjadi. Tujuan dasar dari pendidikan nasional tidak lain adalah pembentukan sebagaimana yang dimuat dalam UU 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu sehat, berakhlak mulia cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum 2013 memang masih baru diterapkan. Kurikulum ini membawa banyak harapan, namun kiranya perlu tindakan serius dari pemerintah sebagai pemberi kebijakan untuk memberikan bantuan kepada guru. Misalkan wujud sosialisasi dan pelatihan. Banyak guru yang tidak paham prosedur ataupun menulis bagaimana administrasinya. Melihat banyaknya ketimpangan tersebut harusnya ada suatu hal yang ditekankan pada kurikulum 2013 yakni pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu program lama dalam dunia pendidikan. Namun di kurikulum 2013 baru ada penekanan untuk pemakaian prosedurnya. Pendidikan karakter dahulu hanya ditekankan melalui beberapa mata pelajaran yang berfungsi untuk membentuk kepribadian siswa misalnya mata pelajaran BK, Kewargangaraan, maupun Ilmu pendidikan Agama. Namun untuk kurikulum 2013 unsur pendidikan karakter sudah harus disisipkan pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. Jadi sifatnya tidak otonom melainkan holistic menurut perkembangan pendidikan yang sedang berlaku.

Pembelajaran merupakan proses terjadinya proses interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa di dalam kelas dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Untuk mencapai agar tujuan pendidikan nasional berupa pendidikan manusia yang berkarakter, dapat terwujud, maka diperlukan adanya upaya dalam pelaksanaan karena hubungannya bersifat sistemik. Sifat sistemik terlihat pada hubungan kait-mengait antara unsur pimpinan, pendidik, subjek didik dan tenaga administrasi sebagai komponen internal dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter. Disamping itu program pendidikan karakter juga memperoleh dukungan dan kontribusi dari komponen eksternal yaitu keluarga dan masyarakat.

Selain itu, peranan kultur sangat menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kultur lembaga yang positif dalam arti kebudayaan lembaga harus selaras dengan nilai-nilai yang dipilih sebagai nilai target. Demikian juga dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter juga membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. penyediaan pengelolaan fasilitas pendidikan hendaknya mematuhi kriteria : aman, nyaman dan manusiawi. Fasilitas meliputi bentuk gedung, peralatan halaman dan lain sebagainya.

Sekolah merupakan tempat dimana proses belajar mengajar seharusnya difasilitasi dengan baik. Disinilah siswa dan guru berinteraksi. Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah guru dihadapkan dengan siswa yang berasal dari berbagai bentuk kebudayaan masing-masing. Siswa dari suatu daerah tidak berarti siswa tersebut berasal satu daerah itu saja. Bisa saja terjadi jika siswa berasal dari tempat yang berbeda atau pendatang dari luar daerah yang kemudian singgah dan menetap disitu. Hal ini menyebabkan adanya interaksi antara satu budaya dengan kebudayaan lain..

Perbedaan kebudayaan yang terjadi dalam suatu proses pembelajaran hendaknya perlu diantisipasi. Dalam kurikulum 2013 sekarang ditentukan kebijakan baru bahwa proses pendidikan harus melihat dari kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Kemajemukan ini dapat diketemukan solusinya melalui pembelajaran. Dengan tujuan menanamkan kemajemukan kepada peserta didik maka pembelajaran mengenai pendidikan karakter juga harus disesuaikan

dengan pendidikan multicultural. Pendidikan multikultural dikenal dengan pendidikan kebhinekaan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data untuk dihasilkan suatu kesimpulan. Menurut Bogdan and Taylor (dalam Moeloeng, 2007:4) bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhaubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya ( Moeloeng , 2007:4).

Data penelitian ini didapat dengan teknik observasi, dokumentasi wawancara dan angket kebutuhan. Observasi dilakukan dengan melihat kenyataan pembelajaran dilapangan dan fenomena yang terjadi pada kenyataan pendidikan di Indonesia. Wawancara dan angket digunakan untuk megetahui pendapat dari narasumber untuk menguatkan data. Juga sebagai alat validasi untuk mengetahui kesesuaian antara hasil pengamatan dengan pendapat praktisi (kolaborasi). Sementara itu Dokumentasi merupakan teknik terpenting dalam menyesuaikan pemikiran antara dugaan dengan teori yang sudah ada maupun dengan penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini lebih dominan pada penelitian pustaka, yaitu dokumentasi dan penelitian dari dokumen-dokumen yang tersedia. Sebagaimana masalah yang dipaparkan di atas maka sasaran penelitian ini adalah masyarakat pendidikan di seluruh Indonesia.

### **Budaya Modern dan pengaruh Sosial.**

Kebudayaan merupakan komponen sosial yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan kidupan manusianya. Budaya Modern ini bermula ketika muncul paham globalisasi yang berarti masuknya pengaruh dari luar. Paham ini masuk melalui berbagai cara, namun lebih utamanya melawati media. Budaya modern menjadi lebih leluasa masuk ketika masyarakat sendiri menuntut pemerataan derajat kehidupan. Masyarakat menjadi menjadi hedonism dalam membelanjakan kebutuhannya. Mereka mulai berpikir mengenai kebutuhan yang tidak harus dimiliki.

Kebudayaan modern ini juga terlihat melalui perilaku manusia yang cenderung lebih bergantung pada teknologi. Temuan baru dari alat rumah tangga hingga alat transportasi dan elektronik menjadi kebutuhan tersier yang justru harus dimiliki. Sifat ketergantungan ini kemudian muncul sebagai momok yang menjadikan manusia memiliki budaya konsumtif.

Budaya konsumtif menciptakan budaya gaya hidup materialistis dengan derajat yang tinggi. Sehingga terjadi perubahan perilaku dari masyarakat.

Perkembangan teknologi yang menyebabkan perubahan perilaku masyarakat berdampak pada kondisi sosial dan hubungan sosial antar manusianya. Dengan adanya media komunikasi yang semakin canggih yang dapat menghubungkan antar manusia satu dengan dari berbagai belahan dunia. Akses komunikasi yang mudah membuat suatu berita di suatu wilayah tertentu yang dahulu hanya bisa berkembang dari mulut-ke mulut kini bisa dalam hitungan detik menyebar ke khalayak ramai. Bahkan hal tersebut dapat dilakukan secara perorangan. Ini membuat manusia lebih terbiasa melakukan segalanya sendiri, kemudian timbulah sikap individualism yang tinggi dalam masyarakat.

Apabila dilihat dari kondisi pendidikan sekarang, sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didiknya. Suatu poin yang harus digaris bawahi bahwasanya pendidikan dari berbagai jenjang semata hanya diperuntukan bagi penyiapan sumber daya untuk kepentingan ekonomi. Dengan pertimbangan perubahan era yang sangat cepat peserta didik dituntut untuk ikut “berlomba” dalam perkembangan zaman. Akibatnya peserta didik hanya dilatih untuk memiliki kesiapan dalam persaingan di ranah global agar dapat bersumbangsih terhadap kondisi ekonomi bangsa. Kondisi tersebut merupakan wujud dari bagaimana proses pendidikan diperuntukan untuk berbagai bidang dengan mengiblat kepada negara luar sehingga para pendidik lupa bahwa tugas yang sebenarnya adalah untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa.

### **Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Suatu bangsa dapat dibangun dari pembentukan karakter individu-individu yang membentuk bangsa itu sendiri. selama bangsa itu masih ada berarti penilaian terhadap kehidupan juga masih akan terus berlangsung. Dengan kata lain pembentukan karakter dari individu-individu tersebut akan terus berlangsung. Oleh karena itu pembentukan karakter merupakan proses pembentukan individu yang dilakukan didalam lingkungan masyarakat suatu bangsa.

Karakter merupakan sifat alami dari seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Situasi tersebut dimanifestasikan kedalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab n menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya (Wibowo, 2012: 32). Menurut Suyanto(2010, dalam Wibowo, 2012:33), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadai ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup

keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu mengambil keputusan dan mampu bertanggung jawab terhadap keputusannya tersebut. Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang berpikir, bersikap dan bertindak.

Pembentukan nilai-nilai karakter tidak semata-mata tumbuh dengan sendirinya. Nilai-nilai itu tumbuh melalui pemberian yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kesadaran mengenai hakikat hidup. Dengan demikian nilai-nilai karakter sebenarnya tidak mudah dipahami melainkan melalui penalaran dan kedewasaan. Ada beberapa pondasi dalam pembentukan karakter (Pakpahan, 2010) yaitu; 1) menanamkan rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri 3) kejujuran, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Sembilan pondasi tersebut perlu ditanamkan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang merupakan lingkungan tempat berkembangnya rasa kedewasaan seseorang. Dengan pertimbangan tersebut kiranya perlu dukungan penuh dari seluruh komponen masyarakat untuk menyukseskan pendidikan karakter, terutama bidang pendidikan (sekolah).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus (Wibowo, 2012:33) yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak berarti. Dengan pendidikan karakter yang baik seseorang akan memiliki kecerdasan emosi yang baik. Kecerdasan emosi inilah bekal penting dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan. Jadi, Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur dan dapat mempraktekannya.

Dunia pendidikan merupakan motor penggerak untuk menanamkan berbagai nilai kehidupan, tidak terkecuali nilai-nilai karakter. Pendidikan berperan dalam memfasilitasi penanaman karakter bangsa. Hal ini disebabkan karena dunia pendidikan memiliki dimensi peningkatan pada sistemnya secara berkelanjutan. Dengan kata lain, Sembilan pondasi pendidikan karakter dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan pada semua jenjang mulai tingkat pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi.

### **Pendidikan Untuk Membentuk Karakter**

Manusia yang berkebudayaan merupakan manusia yang memiliki potensi yang terus dapat dikembangkan. Manusia hidup dan berinteraksi bersama masyarakatnya dengan cara mengambil nilai-nilai yang menyertai masyarakat tersebut. Nilai-nilai dalam masyarakat itulah

yang kemudian disebut sebagai karakter. Nilai-nilai karakter membentuk suatu anggapan terhadap manusia yang tetap berpedoman terhadapnya.

Pendidikan merupakan lembaga yang berpengaruh terhadap perkembangan individu dan perkembangan seseorang. Menurut Menteri Pendidikan Muh. Nuh menyatakan bahwa pemerintah sebenarnya sudah menghimbau pada semua praktisi kependidikan untuk memasukkan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui penguatan kurikulum. Namun pendidikan karakter itu tidak dijadikan dalam satu mata pelajaran sendiri melainkan disisipkan kedalam mata pelajaran- mata pelajaran yang sudah ada. Salah satunya adalah dalam pendidikan kesenian.

### **Pendidikan karakter melalui Pendidikan Seni**

Sebagai negara besar, Indonesia memiliki banyak suku dan budaya. Dari berbagai budaya yang ada, muncullah berbagai kesenian, seperti tari, musik dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam suatu masyarakat budaya. Kesenian dan kebudayaan mencerminkan karakter atau jati diri suatu masyarakat. Dan kebudayaan masyarakat di suatu daerah merupakan pendukung kebudayaan Indonesia sepenuhnya. Suatu daerah akan tahu mengenai identitas daerah suatu kesenian. Misalkan kesenian reog, sudah dapat dipastikan bahwa ia menunjukkan kebudayaan daerah Ponorogo. Juga sebagai identitas kebudayaan suatu bangsa. Misalkan saja jika seseorang berbicara mengenai tai serimpi, pendet, reog ponorogo atau alat musik gamelan, atau batik, maka seseorang akan tahu bahwa alat musik, kesenian atau hasil budaya tersebut berasal dari Indonesia.

Kesenian dan kebudayaan yang ada di Indonesia perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi penerus agar tidak punah. Agar dapat melestarikan dan memperkealkannya, maka perlu mengkaji nilai-nilai yang terdapat pada bentuk kesenian tersebut dan menanamkannya kepada generasi penerus agar muncul rasa cinta dan bangga akan budayanya. Dengan demikian diharapkan nilai-nilai luhur dari kesenian yang ada tidak akan luntur dan tetap dapat dipertahankan meskipun seni dan budaya asing merangsek masuk ke Indonesia.

Permainan tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki nilai seni yang tinggi. Kondisi permainan tradisional mengalami kemunduran yang sangat krusial. Menurut Azhari (2010) mengatakan bahwa berbagai jenis permainan tradisional di Indonesia terancam punah karena tidak ada lagi yang memainkannya. Permainan tersebut sudah tergantikan dengan permainan modern seperti video games. Padahal permainan tradisional

seperti gangsing, congklak, egrang dan sebagainya memiliki keunggulan tersendiri daripada permainan modern. Permainan tradisional dapat menumbuhkan inisiatif, kreatif, solidaritas atau kesetiakawanan, rasa empati terhadap sesamanya dan kemampuan untuk bekerja sama dengan kawan. Sedangkan permainan modern seperti video games dan playstation memiliki efek negatif seperti rasa egoisme dan individualisme karena permainan modern cenderung dimainkan oleh satu orang dan lebih bertujuan untuk meningkatkan skill pribadi. Oleh karena itu perlu juga dimasukkan permainan tradisional dan seni budaya lainnya ke dalam kurikulum pendidikan seni dan mengimplementasikannya.

### **Pendidikan Karakter Berdasarkan Multikultural**

Pendidikan multikultural (Multicultural Education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa (Hilliard, 1991-1992). Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras budaya, strata sosial dan agama. (Mahfud, 2014: 177).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk. Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Pada satu sisi kemajemukan memberikan dampak positif. Namun sisi yang lain menimbulkan sisi negative. Kemajemukan seringkali menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat sehingga melahirkan disabilitas keamanan, sosio ekonomi, dan ketidak harmonisan sosial. Oleh karena itu perlu adanya suatu pendidikan yang dapat menengahi sisi negatif dari keragaman budaya tersebut.

Pendidikan berbasis multikultural, seperti dikutip dalam Mahfud (2014 :183) biasanya memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Tujuannya membentuk manusia berbudaya yang menciptakan masyarakat berbudaya.
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis,
- c. Menggunakan metode demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis)
- d. Evaluasi ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.

### **Pendidikan Berbasis Multikultural**

Pendidikan berbasis Multikultural diprakarsai oleh seorang pakar pendidikan multikultural dari Amerika Serikat, Hilda Hernandez. Pendidikan berbasis multikultural disebabkan oleh keberan mengenai kebenaran. Keadaan memperoleh gelar. Multikultural bernangkat dari perbedaan suatu bahasan mengenai keberagaman masyarakat. Multikultural menjelaskan bagaimana keberagaman dengan pendidikan dapat digeneralisasi. Konsep multikulturalisme tidaklah sama dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk. Tetapi, multikultural menempatkan keanekaragaman dalam kesederajatan. Tidak ada kesenian atau kebudayaan yang saling bersaing untuk mengaku sebagai kebudayaan yang paling bagus.

Dalam dunia pendidikan, hal yang perlu dicatat oleh pendidik dalam pendidikan multikultural adalah pendidik tidak hanya sekedar ampu dan menguasai secara professional mengajar mata pelajaran yang diajarkan. , lebih dari itu seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanism, kemampuan beda pendapat dan pluralism budaya.

### **Pembelajaran Seni Sebagai Sarana Pendidikan Multikultural.**

Pembelajaran seni merupakan sarana dalam berapresiasi kreasi penikmatan dan pengkajian nilai-nilai sebuah karya seni. Dalam pembelajaran seni terdapat wacana mengenai pendidikan multikultural seperti adanya keingin tahun terhadap kebudayaan lain pendidikan seni seperti halnya konsep pendidikan multikultural memiliki prinsip untuk selalu terbuka dengan ilmu lain yang berasal dari kebudayaan orang lain.

Pengertian dari pendidikan multikultural diharapkan menjadikan kesepahaman diantara para praktisi pendidikan. Iniberkaitan dengan adanya keberagaman yang sudah terjadi di dalam masyarakat Indonesia. Mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan multikulturalisme sebagai pijakan penanaman nilai-nilai karakter sudah dapat dipastikan untuk mendapat porsi yang sesuai dengan apa yang terdapat pada pembelajaran seni. Pendidik harus senantiasa bisa untuk mengambil sikap ketika memberikan pembelajaran kesenian terutama dalam pengambilan kesimpulan yang bertujuan untuk menyepahamkan peserta didiknya agar selalu menjaga dan mengormati pluralitas.

### **Kesimpulan**

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang ada di dalam masyarakat. Hal ini dilakukan di kalangan pendidikan terutama di sekolah-sekolah dari jenjang dasar , menengah hingga perguruan tinggi. Pemahaman pada nilai-nilai karakter terdapat pada pembelajaran seni yang diajarkan di sekolah-sekolah. Penanaman nilai karakter tersebut kiranya

perlu diimbangi dengan pemahaman mengenai keberagaman kondisi yang ada di Indonesia. Pembelajaran seni bertujuan untuk membentuk masyarakat yang mengenal dan mencintai kebudayaannya. Dengan demikian kebudayaan suatu kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan.

Penanaman nilai-karakter menggunakan pembelajaran seni menjadi modal awal yang positif untuk perkembangan kebudayaan. Dengan demikian peserta didik akan bangga dengan kesenian dan kebudayaan mereka. Namun, seringkali tidak diimbangi dengan kerendahan hati dalam memandang kesenian atau kebudayaan lain. Oleh karena itu pendidikan multikultural merupakan jalan keluar untuk menghambat perilaku tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Mahfud, Khoirul. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suseno, Franz Magnis. 1992. *Kebudayaan Bangsa Dalam Tantangan , Dalam Filsafat Kebudayaan , Politik: Butir-Butir Pemikiran Kritis*. Jakarta: Gramedia
- Jazuli, M. 2011. "Pendidikan Seni sebagai Wahana Pendidikan Multikultural". Makalah Pendidikan Seni.
- Farisi, M. Imam. 2011. "Guru Sebagai Pengembang KurikulumMultikultur: Tinjauan dari PerspektifEpistemologis". Prosiding pengajaran dalam Masyarakat Multikultur. Jakart, 23 November 2011.
- Jarianto. 2013. "Membangun Karakter Budaya Bangsa Melalui Penguatan Seni Etnik Danpeningkatan Kometensi Guru Seni". Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni. Vol.~.
- Zuchdi, Darmyati. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press